

## Edukasi Perencanaan Bisnis untuk Memotivasi KWT Melati Putih Desa Ellak Daya dalam Mengembangkan Usaha Sosial

Oleh :

**Nur Inna Alfiyah<sup>1)</sup>, Enza Resdiana<sup>2)</sup>, Dwi Listia Rika Tini<sup>3)</sup>, Zarnuji<sup>4)</sup>**

<sup>1,2,3,4)</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Wiraraja

E-mail : nurinna@wiraraja.ac.id<sup>1)</sup>

### Abstrak

Kelompok Wanita Tani (KWT) adalah kelompok tani yang seluruh anggotanya adalah perempuan, baik istri petani maupun wanita yang aktif di bidang pertanian. KWT bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan anggotanya, meningkatkan peran dan partisipasi wanita dalam pertanian, serta menjadi wadah untuk berbagi pengetahuan, mengolah hasil pertanian, dan memanfaatkan lahan pekarangan. Akan tetapi pada implementasinya banyak dari KWT kemudian tidak berfungsi dengan baik sesuai dengan fungsinya. Sehingga pengabdian ini dirancang untuk meningkatkan motivasi dan kapasitas kewirausahaan anggota KWT Melati Putih di Desa Ellak Daya melalui edukasi perencanaan bisnis dan pendampingan intensif. Dengan menggabungkan sosialisasi interaktif tentang komponen business plan (visi-misi, analisis pasar, SWOT, strategi pemasaran, dan proyeksi keuangan) dengan workshop praktis. Selain itu, dilakukan simulasi dan role-play untuk meningkatkan motivasi dan keterampilan pemasaran, serta pendampingan berkala selama tiga bulan untuk memastikan implementasi rencana bisnis. Tujuan akhir dari pengabdian ini adalah menghasilkan usaha pertanian sosial yang mandiri, berkelanjutan, dan memberikan peningkatan ekonomi serta dampak sosial positif bagi KWT Melati Putih. Ini terbukti dengan adanya edukasi perencanaan bisnis dan pendampingan intensif mampu memberikan suntikan semangat para anggota dalam meningkatkan dan memasarkan produksinya. Hal ini kemudian berimbas pada meningkatnya pemasukan ekonomi dari anggota KWT Melati Putih Desa Ellak Daya.

**Kata Kunci:** Perencanaan Bisnis; Kelompok Wanita Tani (KWT); Pengembangan Usaha

### 1. Pendahuluan

Sebagai salah satu negara dengan kekayaan hasil alam yang cukup melimpah dan kuat oleh iklim tropis seharusnya masyarakat di Indonesia harus bisa memenuhi kebutuhan pangannya sendiri, atau lebih dikenal dengan istilah “memiliki ketahanan pangan” sendiri. Agar negara kita tidak bergantung pada negara lain

untuk mewujudkan ketahanan pangan sendiri di perlukan dukungan dari pemerintah. Bentuk dukungan pemerintah ini dapat dilihat dari banyaknya wadah atau kelompok organisasi yang dibentuk dalam upaya menciptakan ketahanan pangan baik ditingkat nasional, daerah, desa, hingga keluarga. Salah satu bentuk wadah dari partisipasi dalam ketahanan pangan salah

satunya adalah pembentukan Kelompok Wanita Tani (KWT).

Kelompok ini dibentuk sebagai upaya pelibatan kaum perempuan secara langsung dalam usaha-usaha peningkatan hasil pertanian, seperti menjadi bagian dari motivator dalam adopsi dan pengenalan teknologi tani (Badungkab, 2018). Tujuan kelompok ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan anggota melalui kegiatan pertanian, baik itu bercocok tanam, mengolah hasil panen, maupun memasarkan produk pertanian (Margayaningsih, 2020). Kelompok Wanita Tani (KWT) memiliki peran penting dalam pemberdayaan ekonomi dan sosial di desa. Sebagai wadah kolaborasi, KWT mendukung peningkatan keterampilan, pengetahuan, dan kemandirian perempuan tani dalam mengelola usaha pertanian. Saat ini hampir di seluruh Indonesia khususnya di wilayah pedesaan sudah banyak yang memiliki perkumpulan Kelompok Wanita Tani.

Namun, keberadaan Kelompok Wanita Tani di tengah-tengah kaum perempuan di pedesaan cenderung belum optimal (Ardiani & Rusmala Dibyorini, 2021). Namun, sebagian besar program yang ada masih terfokus pada aspek teknis pertanian (seperti penanaman bibit) atau diversifikasi produk. Meski demikian, aspek perencanaan bisnis strategis dan kewirausahaan sosial belum sepenuhnya

disentuh, sementara ini sangat penting untuk memastikan usaha berkelanjutan, mandiri, dan berorientasi sosial-ekonomi.

Di Desa Ellak Daya, potensi pertanian dan kekuatan komunitas KWT sangat besar dengan memiliki 3 kelompok wanita tani (KWT) yakni KWT Melati Putih, KWT Mawar dan KWT Sekarwangi. Kelompok KWT ini dalam kegiatannya memanfaatkan potensi pertanian seperti daun maronggi (Kelor) yang diolah menjadi kerupuk. Akan tetapi dari tiga kelompok ini, hanya kelompok KWT Melati Putih yang masih aktif memproduksi kerupuk maronggi. Namun, dalam KWT Melati Putih, masih ditemukan tantangan dalam perencanaan dan manajemen bisnis kerupuk marongginya, seperti rendahnya kesadaran dalam menyusun rencana usaha, kurangnya pemahaman analisis pasar, maupun proyeksi keuangan dasar. Ini dapat dilihat dari terbatasnya produksi kerupuk maronggi dengan penjualan yang hanya mengandalkan pada warung-warung untuk dititipkan hasil produknya. Musnaini (2020) menyatakan salah satu permasalahan yang dihadapi pelaku bisnis saat ini adalah kurangnya pengetahuan dalam merencanakan bisnis yang baik, baik dari segi aspek pasar, keuangan, dan sumber daya manusia (SDM) maupun manajemen sumber daya produksi (Mugnaini et al., 2020). Oleh karena itu, dalam mendukung masyarakat

berwirausaha, maka sangat perlu dibekali pengetahuan terkait perencanaan bisnis yang baik. Perencanaan bisnis adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang pelaku usaha ekonomi, atau orang-orang yang baru akan memulai bisnis. Karena perencanaan bisnis memiliki peranan penting untuk menentukan prospek dimasa mendatang (Yuliarti et al., 2024).

Kerupuk Maronggi di Desa Ellak Daya yang diproduksi oleh KWT Melati Putih saat ini masih sangat terbatas dari sisi pengenalan dan penetrasi pasar, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor utama. Pertama, belum adanya branding yang kuat dan kemasan standarisasi sebagaimana terjadi pada banyak UMKM kerupuk desa yang belum memiliki sertifikasi halal atau kemasan menarik, sehingga sulit bersaing di pasar lebih luas. Kedua, akses pemasaran masih sangat tradisional, terutama mengandalkan penjualan lokal dan rekomendasi dari mulut ke mulut, tanpa dukungan media sosial atau platform digital yang kini terbukti mampu meningkatkan jangkauan konsumen secara signifikan.

Ketiga, pelaku usaha seringkali mengalami kendala modal untuk pengembangan usaha—baik untuk pengemasan, pengiriman, maupun promosi—dan belum ada pendampingan untuk mengatasi hambatan ini. Akibatnya, kerupuk Maronggi tetap berstatus produk lokal yang kurang dikenal dan belum

memaksimalkan potensi ekonomi dan kulturalnya sebagai komoditas yang nantinya akan menjadi unggulan desa. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah intervensi edukatif yang tidak hanya membekali secara teknis, tetapi juga strategis dan motivasional.

## 2. Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam program edukasi ini mengombinasikan sosialisasi interaktif dan pelatihan langsung (workshop) guna mendukung peningkatan digital marketing anggota KWT Melati Putih Desa Ellak Daya. Pertama, dilakukan sosialisasi melalui ceramah dan seminar di mana peserta dikenalkan pada konsep dasar pemasaran digital platform media sosial (Instagram, Facebook, TikTok), WhatsApp Business, marketplace disertai diskusi kelompok dan sesi tanya jawab.

Kedua, dilanjutkan dengan workshop praktik langsung, seperti pembuatan akun bisnis, upload konten produk, dan desain visual sederhana, yang terbukti efektif meningkatkan kemampuan teknis peserta. Ketiga, setelah pelatihan dilaksanakan pendampingan dan monitoring berkala dari evaluasi materi, revisi konten, hingga asistensi penggunaan platform. Keempat, diadakan pre dan post test, serta diskusi kelompok (sharing session), untuk mengukur peningkatan pemahaman dan motivasi. Melalui

kombinasi metode ini tahapan teori, praktik, pendampingan, dan evaluasi anggota KWT Melati Putih didorong secara partisipatif dan berkelanjutan untuk mengelola kanal digital mereka sendiri dan menyusun strategi pemasaran yang adaptif dan efisien.

**Tabel 1. Metode pengabdian pada KWT Melati Putih**

Tahap	Metode Utama	Tujuan
Awal	Seminar + Ceramah interaktif	Membangun landasan pengetahuan digital marketing
Praktik	Workshop hands-on	Menguasai penggunaan akun digital dan konten
Pendampingan	Mentoring berkala	Mendampingi implementasi dan optimalisasi
Evaluasi	Pre/post-test & review konten	Mengukur peningkatan dan efektivitas pelatihan
Komunitas Berkelanjutan	Diskusi kelompok & sharing rutin	Menumbuhkan jejaring, motivasi, dan kolaborasi antar anggota

Metode ini bersifat partisipatif, praktis, dan berkelanjutan, sehingga anggota KWT tidak hanya memperoleh teori, tapi juga pengalaman nyata dalam menerapkan digital marketing. Pendekatan ini bermanfaat untuk membangun kapabilitas mandiri, jaringan, dan strategi promosi yang adaptif sesuai karakter produk sosial pertanian KWT Ellak Daya.

### 3. Hasil Dan Pembahasan

Selama pelaksanaan program edukasi perencanaan bisnis di Kelompok Wanita Tani Melati Putih (KWT Melati Putih) Desa Ellak Daya yang beranggotakan 15 orang, anggota kelompok menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman bisnis sosial. Melalui modul perencanaan bisnis yang mencakup analisis modal, biaya produksi, harga pokok, strategi pemasaran dan manajemen keuangan sederhana, para anggota dapat menyusun rencana usaha yang lebih terstruktur dan realistis. Akibatnya, kapasitas produksi dan pengelolaan usaha sosial kelompok meningkat: produksi mulai diukur rutin, pembagian tugas antar anggota menjadi lebih jelas, dan muncul inovasi produk yang sesuai dengan potensi lokal. Pemasaran pun mulai dikembangkan ke saluran yang lebih luas — anggota memanfaatkan jejaring lokal dan media sosial untuk menjangkau pembeli baru.

Motivasi dan partisipasi anggota juga tercatat naik; lebih banyak anggota aktif dalam perencanaan dan pengambilan keputusan kelompok, menunjukkan peningkatan rasa kepemilikan terhadap usaha bersama. Meski demikian, pendampingan juga mengidentifikasi beberapa kendala seperti keterbatasan akses modal, infrastruktur produksi yang masih sederhana, dan perlunya pendampingan lanjutan dalam pemasaran digital agar pertumbuhan usaha berkelanjutan. Dengan

demikian, kegiatan edukasi ini berhasil meletakkan fondasi yang lebih kokoh bagi KWT Melati Putih Desa Ellak Daya untuk berkembang sebagai usaha sosial yang produktif dan mandiri, namun memerlukan tindak lanjut agar dampaknya maksimal.

Salah satu dampak konkret yang terlihat ialah peningkatan kapasitas produksi dan jangkauan pasar. Kelompok yang dulu hanya memproduksi dalam skala kecil kini mulai dapat meningkatkan volume produksi, serta mulai memanfaatkan media sosial dan jaringan pemasaran yang lebih luas untuk menjangkau konsumen di luar desa. Partisipasi anggota dalam rapat kelompok, pengambilan keputusan dan pemantauan usaha pun meningkat tercermin dari banyaknya anggota yang aktif dalam merencanakan strategi bersama dan merasa memiliki usaha kelompok secara pribadi.

Meski demikian, evaluasi juga mengungkap tantangan-lanjutan, seperti masih terbatasnya akses terhadap modal kerja yang memadai, infrastruktur produksi yang belum sepenuhnya modern, serta kebutuhan pendampingan lanjutan khususnya dalam pemasaran digital agar pertumbuhan usaha berkelanjutan. Dengan demikian, edukasi ini telah berhasil meletakkan fondasi yang lebih kokoh bagi KWT Melati Putih Desa Ellak Daya untuk berkembang sebagai usaha sosial yang produktif dan mandiri, namun penting

untuk dilakukan tindak lanjut agar dampaknya semakin maksimal dan tahan lama.

Berikut adalah beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan sebagai langkah lanjutan untuk mendukung pengembangan dan keberlanjutan usaha sosial KWT Melati Putih Desa Ellak Daya:

1. Pendampingan dan mentoring secara berkelanjutan

Setelah edukasi perencanaan bisnis, anggota kelompok disarankan memperoleh pendampingan rutin—misalnya sesi mentoring bulanan yang membahas perkembangan usaha, kendala yang muncul, dan solusi bersama. Penelitian menunjukkan bahwa program pelatihan berkelanjutan dengan pendekatan partisipatif sangat efektif untuk pengembangan wirausahawan pedesaan (Aripin, 2023).

2. Peningkatan akses modal dan fasilitas produksi

Untuk memperkuat kapasitas produksi kelompok, perlu difasilitasi akses ke modal kerja (misalnya dari lembaga keuangan mikro, pemerintahan desa, CSR) dan peningkatan infrastruktur produksi (ruang bersih, peralatan yang memadai). Saran dari penelitian agribisnis menunjukkan bahwa kemudahan akses dana dan lingkungan produksi yang kondusif adalah kunci pengembangan usaha pedesaan.

### 3. Pengembangan pemasaran digital dan jaringan pasar

Agar produk kelompok mencapai pasar yang lebih luas, disarankan untuk mengembangkan strategi pemasaran digital (media sosial, marketplace) dan membangun jaringan kolaborasi dengan pelaku usaha lainnya atau mitra lokal. Mengembangkan jejaring dan kolaborasi terbukti membantu usaha pedesaan dalam memperluas jangkauan pasar.

### 4. Penguatan kapasitas organisasi kelompok

Agar kelompok dapat berjalan mandiri, penting untuk memperkuat internal organisasi KWT: pelatihan tambahan tentang pengelolaan keuangan, pembukuan sederhana, pembagian tugas yang jelas, serta kepemimpinan dan komunikasi kelompok. Penelitian menunjukkan bahwa penguatan kapasitas organisasi dan partisipasi anggota secara kolektif meningkatkan keberhasilan program pengembangan masyarakat.

### 5. Pemantauan dan evaluasi hasil secara rutin

Untuk memastikan keberlanjutan dan peningkatan, disarankan melakukan monitoring dan evaluasi berkala (misalnya setiap 6 bulan) terhadap indikator seperti volume produksi, pendapatan anggota, jumlah produk baru, pangsa pasar baru. Hal ini memungkinkan kelompok untuk menyesuaikan strategi berdasarkan data

real.



Gambar 1. *Perkumpulan rutin KWT Melati Putih*

## 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil edukasi perencanaan bisnis untuk KWT Melati Putih Desa Ellak Daya, dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini membuka peluang besar bagi kelompok tersebut untuk berkembang menjadi entitas usaha sosial yang lebih mandiri dan berkelanjutan. Melalui pemahaman bahwa usaha tidak hanya sebatas kegiatan kelompok tetapi juga perlu dirancang secara strategis mulai dari visi misi, analisis SWOT (kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman), hingga rencana keuangan dan pemasaran anggota KWT menjadi lebih siap menghadapi tantangan dan memanfaatkannya sebagai peluang. Pelatihan juga berhasil

memotivasi anggota untuk melihat diri sebagai pelaku usaha, bukan hanya sebagai pengorganisir kegiatan sosial, sehingga muncul komitmen yang lebih kuat untuk mencatat keuangan secara teratur, mengeksplor pasar, serta melakukan inovasi produk/layanan sesuai potensi lokal. Dapat dikatakan bahwa agar perubahan ini bertahan lama, diperlukan pendampingan lanjutan, evaluasi rutin, serta adaptasi terhadap kondisi internal dan eksternal. Dengan demikian, KWT Melati Putih memiliki landasan yang lebih kuat untuk tumbuh dan berkontribusi secara nyata terhadap kesejahteraan anggota dan komunitas Desa Ellak Daya.

## 5. Daftar Pustaka

Ardiani, F. D., & Rusmala Dibyorini, M. C. (2021). Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) “ASRI” Kalurahan Bendung Kapanewon Semin Kabupaten Gunung Kidul. *SOSIO PROGRESIF: Media Pemikiran Studi Pembangunan Sosial*, 1(1), 1–12.  
<https://doi.org/10.47431/sosioprogressif.v1i1.111>

Aripin. (2023). Enhancing Business Acumen in Rural Entrepreneurs: A Community-Based Training and Mentorship Program. *Jurnal Abdimas Peradaban*, 4(1), 50–62.  
<https://doi.org/10.54783/dhkkpv87>

Badungkab. (2018). *Pembinaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Merta Sari, Tibubeneng*.  
<https://Diperpa.Badungkab.Go.Id/Ber>

ita/12753-Pembinaan-Kelompok-Wanita-Tani-Kwt-Merta-Sari-Tibubeneng#:~:Text=Kelompok%20Wanita%20Tani%20(KWT)%20dibentuk,Adopsi%20dan%20pengenalan%20teknologi%20tani.

Margayaningsih, D. I. (2020). Peran Kelompok Wanita Tani Di Era Milenial. *Publiciana*, 13(1), 52–64.

Musnaini, M., Wediawati, B., Adriani, Z., Ratnawati, R., & Elliyana, D. (2020). Pelatihan Business Plan pada UMKM di Desa Koto Rendah Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci. *BAKTIMAS: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(3), 129–132.  
<https://doi.org/10.32672/btm.v2i3.2328>

Yuliarti, Fajri, H., Anggraini, E., Akmal, A. D., Permana, I., & Hanoselina, Y. (2024). MEMOTIVASI KELOMPOK WANITA TANI NAGARI SALIMPAUANG BERWIRAUSAHA MELALUI EDUKASI PERENCANAAN BISNIS. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 5881–5884.